

PENERAPAN MODEL SINEKTIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENULIS FIKSI MINI

Arini Vika Sari

Universitas Budi Darma

e-mail: arinivika1@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis fiksi mini dengan menggunakan model sinektik. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan mahasiswa dari Universitas Budi Darma yang memilih Mata Kuliah Bahasa Indonesia tahun ajaran 2023-2024 di semester genap sebagai subjeknya. Dengan menggunakan tes, data dianalisis dengan deskriptif persentase, rerata dan hasil berdasarkan tingkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penggunaan model sinektik mampu menunjukkan peningkatan mahasiswa dalam menulis fiksi mini. Pada siklus 1, mahasiswa mampu mendapat nilai rata-rata sebesar 63 dengan kategori cukup, sedangkan kemampuan mahasiswa pada siklus 2 mendapat nilai rata-rata sebesar 81,76 dengan kategori baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Model Sinektik, Fiksi Mini, Menulis Sastra, Penelitian Tindakan Kelas

***APPLICATION OF SYNECTIC MODEL TO IMPROVE
STUDENTS' ABILITY IN WRITING MINI FICTION***

Arini Vika Sari

Budi Darma University

e-mail: arinivika1@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to improve students' ability in writing mini fiction using the synectic model. This classroom action research was conducted in two cycles using students from Budi Darma University who chose the Indonesian Language Course in the 2023-2024 academic year in the even semester as the subjects. By using tests, the data were analyzed with descriptive percentages, averages and results based on levels. Based on the results of the study, the use of the synectic model was able to show an increase in students in writing mini fiction. In cycle 1, students were able to get an average score of 63 with a sufficient category, while students' abilities in cycle 2 got an average score of 81.76 with a good category.

Keywords: Learning Model, Synectic Model, Mini Fiction, Writing Literature, Classroom Action Research

A. PENDAHULUAN

Pengaruh teknologi ternyata dapat mempengaruhi bentuk, media dan penyebaran sastra. Terlihat dari terjadinya pergerakan budaya, sastra populer yang semakin banyak bermunculan dan siber sastra yang hadir sebagai wadah pemanfaatan internet dalam menciptakan sastra yang berasal dari media sosial (twitter, facebook, wattpad, dan lain sebagainya) (Nurhidayah & Setiawan, 2019). Iistilah cybersastra dapat dimaknai dengan tradisi sastra dan sastra dikomputer (Rahman, 2017). Salah satu sastra siber yang saat ini popoler adalah fiksi mini. Bahkan, terdapat komunitas sastra siber dengan nama fiksi mini yang diunggah melalui facebook, twitter dan instagram (Wahyudi & Wati, 2021). Banyak ragam dalam penyebutan fiksi mini, diantaranya *micro-tory*, *flash fiction*, *sudden fiction*, *the shortshort story*, *micro fiction*, *blaster*, *postcard*, *snapper*, *mini fiction*, *nanofiction*, *skinny fiction*, dan *quick fiction* (Howitt-Dring, 2011; Ta'abudi, 2018). Selain itu, Koval mengungkapkan bahwa *sudden fiction* dapat didefinisikan sebagai sebuah karya fiksi yang memiliki panjang kata tidak lebih dari seribu (Koval, 2015). Lebih lanjut Botha mengartikan mikrofiksi sebagai sastra kontemporer kecil yang mewakili bermacam subjek yang mampu beradaptasi terhadap perubahan produksi dan cara penerimaan sastra (Botha, 2016).

Kepopuleran fiksi mini dengan bentuk dan cirinya tentu perlu diperkenalkan kepada mahasiswa sebagai salah satu contoh sastra dalam bentuk prosa. Fiksi mini adalah prosa berbentuk pendek yang dikenal dengan *flash fiction* dengan cerita yang mengalami eksperimentasi bentuk (*formally experimental*) tergantung jumlah karakteristik sosial media yang menyebarkannya (Kartikasari et al., 2014; Budiyanto et al., 2022:150; Sari, 2022:20). Facebook, Twitter, dan Instagram menjadi wahana penyebaran dan pendekatan antar pembaca dan penikmat sastra fiksi mini di sosial media. Tentu ketiga sosial media tersebut sudah banyak digunakan oleh masyarakat terutama mahasiswa. Namun, mahasiswa di Universitas Budi Darma belum mengetahui fiksi mini yang mungkin saja pernah dilihat dan dibaca oleh mereka.

Cerita fiksi mini di Facebook, Twitter, dan Instagram memiliki jumlah kata yang berbeda sesuai dengan jumlah karakter yang dapat dimuat dari ketiganya. Misalnya saja Twitter, Twitter yang merupakan sosial media atau *platform microblogging* dapat menampung penulisan hingga 280 karakter (Anderson, 2017) yang menjadikan fiksi mini hanya mampu ditulis secara maksimal sebanyak 280 karakter saja. Perhatikan kutipan fiksi mini yang diambil dari Twitter berikut.

- (1) TRANSFER - Tikus itu tersenyum melihat hasil karyanya, ia berhasil menghilangkan satu angka nol tanpa jejak (@fiksimini, 29 Agustus 2019).
- (2) "SELAMAT DATANG" Ibu, akhirnya ayah pulang" sambut gembira anaknya. Ayah langsung menuju pojok rumah dan memandangi foto keluarga, sesekali mengusap air matanya. Rumah itu sudah kosong selama 20 tahun (@fiksimini, 23 Januari 2020).

Memperkenalkan sastra siber berupa fiksi mini kepada mahasiswa tentu menjadi penting melihat fenomena generasi muda saat ini lebih cenderung menyukai kemudahan dan kepraktisan. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu menciptakan fiksi mini

sebagai salah satu materi perkuliahan Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia mengenai Sastra. Proses pembelajaran sastra dengan memperkenalkan sekaligus mampu menulis fiksi mini ini dapat diterapkan dengan menggunakan model sinektik. Pengertian model sinektik dapat diartikan sebagai model pembelajaran pemecahan masalah yang dapat menimbulkan kreatifitas mahasiswa baik secara individu maupun kelompok namun tidak disadari oleh subjek (Komalasari, 2019:53; Damayanti et al., 2021:224; Khotima et al., 2023:111).

Keterampilan menulis sastra dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia tentu harus dikenalkan dan dilatih. Sebab, dalam keterampilan menulis meskipun semua orang dapat melakukannya namun hanya sedikit orang yang memiliki kualitas dalam tulisannya (Nurani, 2020:1). Terlebih lagi dalam Pendidikan formal, kreativitas atau cara berpikir kreatif kurang mendapat perhatian khusus (Mulyadiprana & Nur, 2020:25). Oleh karena itu, dalam menulis fiksi mini akan digunakan model sinektik yang dapat membantu mahasiswa dalam memahami dan menciptakan karya sastra siber dengan kreatif.

William JJ. Gordon pada tahun 1961 memperkenalkan model sinektik untuk keperluan aktivitas individu dan kelompok yang kemudian berkembang terhadap irasional dan emosional yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam memecahkan masalah (*problem solver*) (Suntini & Dewi, 2020:41; Pramusinta & Rifanah, 2021:50). Tujuan dari model sinektik ini adalah untuk mendorong pembelajar agar mampu mengembangkan kreativitas (Solihat et al., 2020:28). Selain itu, model sinektik juga dianggap sebagai model pembelajaran yang baik dalam keterampilan menulis. Hal ini dilihat dari penekanan kreatifitas, yang menjadikan model sinektik mampu menciptakan keaktifan dengan melibatkan emosional subjek didik dalam proses kreatifitasnya (Fuadi et al., 2022:90).

Sudah banyak penelitian yang menggunakan model sinektik sebagai model pembelajaran, baik untuk mempelajari sastra maupun untuk meningkatkan keterampilan menulis subjeknya. Pertama, terdapat penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dan Penguasaan Diksi Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Dharmawangsa Medan pada tahun 2019. Tujuan penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari model pembelajaran sinektik terhadap keterampilan peserta didik dalam menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sinektik menunjukkan signifikansi terhadap penguasaan diksi dalam keterampilan menulis puisi.

Kedua, ditemukan penelitian dengan judul Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Sinektik Pada Siswa Kelas IX SMPN 35 Makassar pada tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen dengan *control group pre-test* dan *post-test design*. Hasil dari ini menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data penelitian ini berdistribusi normal. Ketiga, terdapat penelitian yang berjudul Pengembangan Model Sinektik dalam Pembelajaran Puisi Berbasis Gaya Bahasa Satire di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini berjenis R&D yang bertujuan untuk menjelaskan proses dan pengembangan model

sinektik dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

Pada penelitian ini, meskipun sama-sama menggunakan model sinektik, karya sastra yang digunakan memiliki perbedaan. Perbedaannya, karya sastra yang akan diajarkan adalah karya sastra siber yang bernama fiksi mini. Penerapan metode sinektik diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menulis sastra khususnya sastra siber dalam bentuk prosa berupa fiksi mini. Penulisan fiksi mini yang pendek karena terbatas oleh jumlah karakter mampu memunculkan kreatifitas mahasiswa dalam mengolah alur dan memilih diksi sehingga terciptalah sastra siber berupa fiksi mini. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab selain untuk mengikuti perkembangan kesusastraan Indonesia dengan munculnya sastra siber juga untuk mengetahui pengaruh penerapan metode sinektik dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa pada sastra siber fiksi mini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Dimana pada setiap siklusnya terdiri atas empat bagian, yaitu: adanya perencanaan, dilakukannya tindakan, terjadi pengamatan, dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam menulis fiksi mini pada Universitas Budi Darma yang memilih Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia pada tahun ajaran 2023/2024 semester genap. Fiksi mini dipilih untuk memperkenalkan dan mempelajari kepada mahasiswa mengenai sastra siber sekaligus didasari pada kenyataan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis masih kurang. Penelitian ini menggunakan tes dalam teknik pengumpulan datanya, yaitu berupa tugas untuk menulis fiksi mini yang penilaiannya terdiri dari uraian (*telling*), ragaan (*showing*) yang mencakup dialog, teknik pikiran tokoh, perbuatan tokoh, deskripsi latar dan efek kejutan (*surprise twist*) di akhir cerita.

Penilaian yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data tersebut berdasarkan ciri dari fiksi mini yang mengalami penyingkatan isi (*condensation*), mengalami pemadatan pada unsur-unsur pembangun cerita (*compression*) dan akhir cerita yang selalu menghadirkan kejutan (*surprise*) dan ambiguitas. Pada bagian teknik analisis data, data yang telah dihasilkan kemudian diolah dengan cara melakukan pengecekan terhadap kelengkapan data, setelah itu pentabulasian data dan yang terakhir analisis data. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara (1) data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase dan rerata, (2) hasil analisis yang diperoleh kemudian dideskripsikan berdasarkan tingkatan keterampilan menulis fiksi mini yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan menerapkan model sinektik.

C. PEMBAHASAN

Kondisi Pembelajaran sebelum Menerapkan Model Sinektik

Sebelum menerapkan model sinektik pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia dengan materi sastra, kondisi awal mahasiswa dalam keterampilan menulis fiksi mini yang dinilai dari aspek uraian (*telling*), ragaan (*showing*) yang mencakup dialog, teknik pikiran tokoh, perbuatan tokoh, deskripsi latar dan efek kejutan (*surprise twist*) di akhir cerita dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.

Kondisi Awal Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Fiksi Mini

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Mahasiswa	Kategori
1.	Uraian (<i>telling</i>)	50	Kurang
2.	Ragaan (<i>showing</i>), yang mencakup dialog, teknik pikiran tokoh, perbuatan tokoh, dan deskripsi latar	52	Kurang
3.	Efek kejutan (<i>surprise twist</i>) di akhir cerita.	35	Kurang
	Rata-rata	45,66	Kurang

Berdasarkan tiga aspek penilaian prasiklus yang terdapat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang dalam keterampilan menulis fiksimini. Dengan memperoleh rata-rata sebesar 45,66 tentu jauh dari kategori baik dan sangat baik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa, mahasiswa baru pertama sekali menulis fiksi mini. Selama ini, mahasiswa hanya mengetahui jenis sastra lain seperti cerpen, novel, cergam dan cerbung. Mahasiswa merasa belum pernah dilatih atau diperkenalkan lebih dalam mengenai fiksi mini. Untuk itu, keterampilan mahasiswa dalam menulis fiksi mini perlu dilatih mengingat fiksi mini yang lahir dari sastra siber sangat koheren dengan mahasiswa saat ini yang lebih suka berlama-lama menggunakan telepon genggamnya.

Hasil Tindakan pada Siklus 1

Perolehan nilai rata-rata mahasiswa dalam keterampilan menulis fiksi mini pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis fiksi mini masuk dalam kategori cukup. Kemampuan mahasiswa tersebut dapat dilihat dari Tabel 2 berikut yang menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa sebesar 63.

Tabel 2.

Hasil Tes Siklus 1 Keterampilan Menulis Fiksimini Mahasiswa

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	85-100	1	4 %
2.	Baik	75-84	8	32 %
3.	Cukup	60-74	13	52 %
4.	Kurang	0-59	3	12 %
	Jumlah		25	100 %
Rata-rata			1574:25= 63	
			Kategori cukup	

Hasil tes siklus 1 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis fiksimini mengalami kenaikan dari kondisi awal sebelum menerapkan model sinektik. Dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 63 hasil pada tindakan siklus 1 masuk pada kategori cukup. Mahasiswa yang masuk dalam kategori sangat baik dengan nilai 85-100 dari jumlah mahasiswa sebanyak 25 mahasiswa hanya 4% atau 1 mahasiswa. Sedangkan 8 mahasiswa mendapatkan nilai 75-84 atau sebesar 32 %. Selanjutnya, pada nilai 60-74 jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 13 mahasiswa atau sebesar 52 %. Pada kategori kurang, terdapat 3 mahasiswa yang memperoleh nilai 0-59 atau sebesar 12 %. Dari jumlah itu menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dengan kategori cukup yang menduduki posisi pertama dalam keterampilan menulis fiksi mini.

Pada tindakan di siklus 1 ini, kegiatan pembelajaran mahasiswa diamati. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menunjukkan antusiasme dalam menulis fiksi mini meskipun masih banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu yang lama dalam menentukan tema, judul dan alur dalam membuat cerita fiksimini. Selain itu, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang belum memenuhi kriteria dalam menulis fiksimini. Misalnya pada efek kejutan (*surprise twist*) di akhir cerita. Mahasiswa masih terfokus pada jumlah kata atau kepadatan cerita karena fiksi mini memiliki ciri khas, yaitu adanya penyingkatan isi (*condensation*), mengalami pemadatan pada unsur-unsur pembangun cerita (*compression*). Akhir cerita yang harus menghadirkan kejutan (*surprise*) dan ambiguitas tidak dilakukan mahasiswa dalam hasil tulisannya.

Pencapaian yang diperoleh pada siklus 1 ini memang sudah ada peningkatan. Namun, pencapaian kemampuan mahasiswa dalam menulis fiksi mini masih belum sesuai dengan harapan atau standar nilai yang baik. Sebab, ketuntasan yang harus didapat mahasiswa dalam materi sastra ini minimal mencapai nilai 70. Selain karena mahasiswa baru pertama sekali mempelajari fiksi mini lebih dalam, mahasiswa juga masih belum terbiasa menerapkan model sinektik dalam menulis fiksi mini. Sehingga, pada siklus selanjutnya mahasiswa tetap menerapkan model sinektik dalam mengasah kemampuan menulis fiksi mini dan dapat belajar dari kesalahan dan kekurangan dalam menulis fiksi mini sebelumnya.

Hasil Tindakan pada Siklus 2

Di siklus 2, sudah terjadi peningkatan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menulis fiksi mini. Peningkatan kemampuan menulis mahasiswa tersebut dapat dibuktikan dari hasil perolehan yang terdapat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Tes Siklus 1 Keterampilan Menulis Fiksimini Mahasiswa

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	85-100	9	36 %
2.	Baik	75-84	12	48 %
3.	Cukup	60-74	4	16 %
4.	Kurang	0-59	0	0
Jumlah			25	100 %
Rata-rata		2044:25= 81,76 Kategori baik		

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 3, tindakan pada siklus 2 sudah menunjukkan peningkatan dengan mendapatkan kategori baik. Keterampilan mahasiswa dalam menulis fiksi mini berada di kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 81,76 yang sebelumnya pada siklus 1 rata-rata yang diperoleh hanya sebesar 63. Dari 25 mahasiswa, terdapat 9 mahasiswa yang berhasil mendapatkan rentang nilai 85-100 dengan kategori sangat baik atau persentase sebesar 36 %. Sedangkan mahasiswa yang berhasil mendapatkan rentang nilai 75-84 dengan kategori baik sebanyak 12 mahasiswa atau setara dengan 48 %. Mahasiswa yang mendapatkan kategori cukup pada rentang nilai 60-74 hanya 4 mahasiswa saja atau sebesar 16 %. Dari Tabel 3 ini, dapat kita lihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan kategori kurang atau mendapatkan rentang nilai 0-59 sudah tidak ada. Itu artinya bahwa, tindakan yang dilakukan di siklus 2 sudah lebih baik daripada tindakan yang dilakukan di siklus 1.

Pencapaian yang dihasilkan mahasiswa dalam keterampilan menulis fiksi mini dengan menggunakan model sinektik banyak mengalami peningkatan. Selain terbukti dari hasil nilai yang diperoleh, kegiatan proses pembelajaran mahasiswa yang tetap diamati pada siklus 2 juga mengalami peningkatan. Terlihat dari antusias mahasiswa dalam menulis dan hasil tulisan yang diciptakan sudah sesuai dengan aspek-aspek penilaian. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum mampu menciptakan efek kejutan (*surprise*) dan ambiguitas di akhir tulisan fiksi mini. Hal ini dianggap wajar karena mahasiswa perlu latihan dan mengasah imajinasi agar cerita yang diciptakan tidak mudah ditebak oleh pembaca.

Tindakan yang dilakukan di siklus 1 terhadap keterampilan mahasiswa dalam menulis fiksimini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum menerapkan model sinektik. Meskipun berada pada kategori cukup, kemampuan mahasiswa dalam menciptakan karya sastra fiksi mini sudah jauh lebih baik. Hal ini terlihat dari penetapan judul cerita, tema yang dipilih, nama-nama tokoh yang digunakan, alur yang dipadatkan

dan setting/latar yang digunakan. Pada siklus 1 ini, mahasiswa belum terampil untuk menciptakan kejutan atau *surprise* di akhir ceritanya. Sehingga masih banyak mahasiswa yang belum mampu menampilkan hal tersebut.

Pada siklus 2, keterampilan mahasiswa dalam menulis fiksi mini sudah sangat baik. Mahasiswa sudah mampu memahami dan mengerti apa yang akan dilakukan dan bagaimana menciptakan fiksi mini yang menarik dan sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai. Jika di siklus 1 mahasiswa belum dapat menciptakan efek kejutan di akhir cerita. Pada siklus 2 sudah banyak mahasiswa yang mampu menciptakannya. Hanya saja kekurangan adalah efek kejutan yang dibuat beberapa mahasiswa tidak semuanya mampu mengejutkan pembaca. Hal ini dapat dimengerti sebab selain mahasiswa butuh latihan yang banyak, mereka juga butuh imajinasi dan kemampuan dalam menentukan diksi sehingga alur yang mereka ciptakan tidak mudah ditebak oleh pembaca.

Perubahan yang dihasilkan dengan menggunakan model sinektik ini dari judul yang ciptakan saja sudah terlihat berbeda. Misalnya saja mahasiswa atas nama Diana Aprilia Br. Saragih, pada siklus 1 ia menciptakan fiksi mininya dengan judul *Senior yang Dingin*. Sedangkan pada siklus 2 ia memilih judul *Pintu Terlarang* sebagai karya tulis fiksi mininya. Dari kedua judul tersebut terlihat bahwa judul di siklus 2 mengandung misteri yang akan terkuak di akhir cerita sebagai kejutan (*surprise*) dan ambiguitas dalam karyanya. Demikian juga dengan mahasiswa yang bernama Febryansyah, pada siklus 1 tulisan fiksi mini yang diciptakannya berjudul *Perjalanan Hidupku* sedangkan pada siklus 2 ia memberikan judul *Pohon Mimpi di Desa Terpencil*. Dari kedua judul tersebut, dapat dilihat jika judul pada siklus 2 lebih menarik untuk dibaca daripada judul pada siklus 1. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan model sinektik melalui dua siklus memberikan dampak perubahan ke arah perbaikan yang lebih positif. Terbukti dengan hasil nilai rata-rata yang didapatkan. Pada siklus 1 nilai rata-ratanya sebesar 63 yang berada pada kategori cukup sedangkan di siklus 2 hasil perolehan nilai rata-rata sebesar 81,76 dengan mendapatkan kategori baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis fiksi mini sangat baik. Perolehan tersebut diambil dari hasil tes yang dilakukan. Kategori yang diperoleh sebelum menerapkan model sinektik berada di kategori kurang dan setelah menerapkan model sinektik mahasiswa mampu mendapatkan kategori baik.

Perubahan itu terlihat dari hasil nilai rata-rata yang didapat pada setiap siklus yang dilakukan. Di siklus 1, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 63 dengan kategori cukup. Sedangkan di siklus 2 perolehan nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 81,76 dengan kategori baik. Selain itu, perubahan cara belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan. Jika diawal pembelajaran mahasiswa masih terlihat bingung, di siklus 1 mahasiswa sudah mulai paham cara menulis fiksi mini namun belum mampu memenuhi

semua aspek penilaian. Sedangkan di siklus 2 mahasiswa sudah lebih mahir namun perlu latihan agar mampu menciptakan karya sastra siber fiksi mini yang baik dan menarik untuk dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 2017. Tweeter-in-chief: A content analysis of president Trump's tweeting habits. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 8(2), 36–47. http://www.cur.org/resources/students/undergraduate_journals/
- Botha, M. 2016. Microfiction. *Cambridge: Cambridge University Press*, 44(0), 201–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CCO9781316018866.016>
- Budiyanto, D., Hartono, H., & Suroso, S. 2022. Bentuk dan karakteristik Fiksimini di platform sosial media Twitter dan Instagram. *LITERA*, 21(2), 149–160. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.43349>
- Damayanti, D. A., Nurwahidah, L. S., Hamdani, A., & Hasim, A. 2021. Perancangan Perangkat Model Sinektik Berbasis Augmented Reality dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *MEDIASI – Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(3), 221–241.
- Fuadi, M. Z., Gloriani, Y., & Mascita, D. E. 2022. Model Sinektik dengan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif. *Jurnal Tuturan*, 11(2), 89–96.
- Howitt-Dring, H. 2011. Making micro meanings: reading and writing microfiction. *Short Fiction in Theory and Practice*, 1(1), 47–58. https://doi.org/10.1386/fict.1.1.47_1
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. 2014. Realitas sosial dan representasi fiksimini dalam tinjauan sosiologi sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57.
- Khotima, P. H., D, Y., & Wini, L. O. 2023. Pengaruh Model Sinektika dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas SMAN 6 Muaro Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 109–124. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Komalasari, D. 2019. Kefektifan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Al-Ta'dib*, 12(1), 52–68.
- Koval, R. 2015. The long and short of it: The effects of sudden fiction in the secondary english classroom. In L. P. McCoy (Ed.), *Studies in Teaching 2015 Research Digest* (Action Res, pp. 55–60). Wake Forest University Department of Education.
- Mulyadiprana, A., & Nur, L. 2020. Efektivitas Model Sinektik terhadap Kemampuan Menulis Karangan: Tinjauan pada Aspek Kreativitas Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 25–38.

- Nurani, Y. A. B. 2020. Peningkatan Ketrampilan Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman Pribadi Siswa SMA menggunakan Model Sinektis. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25273/linguista.v4i1.6273>
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. 2019. Lanskap Siber Sastra: Posmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktivitas. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, VII(2), 136–147. <https://doi.org/10.22146/poetika.50779>
- Pramusinta, Y., & Rifanah, F. D. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik. *Bidayatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 47–58. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Q>
- Rahman, F. 2017. Cyber literature: A reader – writer interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3(4), 156–164. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v3i4p156>
- Sari, A. V. 2022. Interpretasi Ekonomi dalam Resepsi Pembaca pada Akun @Fiksimini di Twitter. *Journal of Management and Economics Research*, 1(1), 20–28.
- Solihat, I., Riansi, E. S., & Fitriani, S. W. 2020. Perbedaan Model Group Investigation Dan Model Sinektik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Viii SMP Negeri 17 Kota Serang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 25–40.
- Suntini, S., & Dewi, F. I. 2020. Penggunaan Model Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Puisi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2506>
- Ta'abudi, D. H. 2018. Model fiksi mini maroko dalam antologi “Ha’Al-Hurriyah” karya Ar-Rihani. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i1.1090>
- Wahyudi, M. I., & Wati, R. 2021. Fenomena Sastra Cyber: Tren Menulis Cerita Sastra dalam Bingkai Media Sosial. *Arkhaish*, 12(2), 91–98.